



# SIGn Jurnal Hukum

E-ISSN: 2685 – 8606 || P-ISSN: 2685 – 8614

<https://jurnal.penerbitsign.com/index.php/sjh/article/view/v5n2-9>

---

Volume 5 Issue 2: October 2023 – March 2024

Published Online: December 28, 2023

---

## Article

### The Role of the Constitutional Court in Strengthening Indonesian Democracy: A Perspective on the Sovereignty of Law and the Distribution of Power

### Peran Mahkamah Konstitusi dalam Penguatan Demokrasi Indonesia: Perspektif Kedaulatan Hukum dan Pembagian Kekuasaan

**Firdaus Arifin**

Universitas Pasundan || [firdaus.arifin@unpas.ac.id](mailto:firdaus.arifin@unpas.ac.id)

---

## How to cite:

Arifin, F. (2023). The Role of the Constitutional Court in Strengthening Indonesian Democracy: A Perspective on the Sovereignty of Law and the Distribution of Power. *SIGn Jurnal Hukum*, 5(2), 356-371. <https://doi.org/10.37276/sjh.v5i2.353>

---



This work is licensed under a CC BY-4.0 License

## ABSTRACT

*This study aims to explore the crucial role of the Constitutional Court in upholding the Sovereignty of Law, maintaining the Distribution of Power, and strengthening democracy in Indonesia. This study uses a normative legal research method. The collected legal material is then qualitatively analyzed to describe the problem and answer the study objectives. The results show that the Constitutional Court plays a central role in strengthening democracy through judicial review of laws, protection of human rights, oversight of the executive and legislative branches, and maintenance of the balance of power and social harmony. The Court also acts as a guide for just public policy and a guardian of social harmony within Indonesia's legal pluralism. Therefore, it is recommended that the Constitutional Court continue to strengthen its role, enhance its dialogical approach with the public, and promote transparency in decision-making. The Government and Legislators need to pay attention to the principles of the Constitution, social justice, and human rights in formulating legislation and implementing Constitutional Court decisions with total commitment. The public is expected to monitor and demand the active implementation of constitutional court decisions. Collaboration among the Constitutional Court, the Government, Legislators, and the public is critical to realizing a democratic and just society in Indonesia.*

**Keyword:** Constitutional Court; Distribution of Power; Sovereignty of Law; Strengthening Democracy.

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran krusial Mahkamah Konstitusi dalam menjaga kedaulatan hukum, memelihara pembagian kekuasaan, dan memperkuat demokrasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif. Bahan hukum yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendeskripsikan masalah dan menjawab tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahkamah Konstitusi berperan sentral dalam penguatan demokrasi melalui pengujian undang-undang, perlindungan hak asasi manusia, pengawasan terhadap eksekutif dan legislatif, serta menjaga keseimbangan kekuasaan dan harmoni sosial. Mahkamah Konstitusi juga bertindak sebagai pengarah kebijakan publik yang berkeadilan, dan penjaga harmoni sosial dalam konteks pluralisme hukum di Indonesia. Oleh karena itu, direkomendasikan agar Mahkamah Konstitusi terus memperkuat perannya, meningkatkan pendekatan dialogis dengan masyarakat, dan transparansi dalam pengambilan keputusan. Pemerintah dan Legislator perlu memperhatikan prinsip-prinsip konstitusi, keadilan sosial, dan hak asasi manusia dalam pembentukan peraturan perundang-undangan serta melaksanakan putusan Mahkamah Konstitusi dengan penuh komitmen. Masyarakat diharapkan aktif mengawasi dan menuntut pelaksanaan putusan Mahkamah Konstitusi. Kolaborasi antara Mahkamah Konstitusi, Pemerintah, Legislator, dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan di Indonesia.*

**Kata Kunci:** Kedaulatan Hukum; Mahkamah Konstitusi; Pembagian Kekuasaan; Penguatan Demokrasi.

## INTRODUCTION

The Sovereignty of Law and Distribution of Power, two fundamental pillars supporting Indonesia's democratic structure, demand that power not be centralized in a single entity and that law serves as the primary foundation for all state actions (Muhtamar & Bachmid, 2022). Within this framework, the Constitutional Court exists as a guardian of the Constitution, maintaining the balance of power among state institutions and ensuring adherence to the legal principles enshrined in the 1945 Constitution. The Constitutional Court's central role became even more evident after the 1998 reforms, where it emerged as the vanguard in safeguarding the Sovereignty of Law and human rights in Indonesia.

The primary function of the Constitutional Court, as mandated by Article 24C of the 1945 Constitution, extends beyond the authority to conduct judicial review of laws. It also encompasses crucial roles in resolving disputes over authority between state institutions, deciding on the dissolution of political parties, and

## PENDAHULUAN

Kedaulatan hukum dan pembagian kekuasaan, sebagai dua pilar fundamental yang menopang bangunan demokrasi di Indonesia, menuntut agar kekuasaan tidak terpusat pada satu entitas dan hukum menjadi landasan utama dalam setiap tindakan negara. Dalam kerangka inilah, Mahkamah Konstitusi (MK) hadir sebagai pengawal konstitusi yang menjaga keseimbangan kekuasaan antar lembaga negara serta memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip hukum yang diabadikan dalam UUD NRI Tahun 1945. Peran sentral MK semakin nyata pasca-reformasi 1998, di mana lembaga ini menjadi garda terdepan dalam menjaga kedaulatan hukum dan hak asasi manusia di Indonesia.

Fungsi utama MK, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 24C UUD NRI Tahun 1945, tidak hanya terbatas pada kewenangan menguji undang-undang, tetapi juga mencakup peran krusial dalam menyelesaikan sengketa kewenangan antar lembaga negara, memutus pembubaran partai politik, serta memutus perselisihan

adjudicating disputes over general election results. Furthermore, the Constitutional Court is obligated to issue a ruling on the House of Representatives' opinion regarding alleged violations committed by the President and/or Vice President. This extensive authority, explicitly affirmed in [the 1945 Constitution](#), reflects the Constitutional Court's central role as the guardian of the constitution and protector of human rights in Indonesia ([Ali, 2010](#)). The Constitutional Court, with its authority spanning various aspects of national and state life, serves as the last bastion for the people in seeking justice and ensuring that the principles of democracy, the Sovereignty of Law, and human rights remain upheld and protected.

As the institution authorized to review laws against [the 1945 Constitution](#), the Constitutional Court plays a vital role in the Indonesian legal system. The thousands of judicial review petitions received since its establishment in 2003 are concrete evidence of the high public trust in this institution, demonstrating that the people view the Constitutional Court as a last resort in fighting for their rights. The Constitutional Court's ability to respond to contemporary issues related to human rights, social justice, and the Distribution of Power further emphasizes its relevance in the ever-evolving socio-political dynamics of Indonesia.

In practice, the Constitutional Court acts as a rigid law enforcer and a catalyst for social change through progressive legal interpretation. Constitutional Court rulings, such as [Decision Number 69/PUU-XIII/2015](#) concerning the separation of property in marriage, demonstrate how this institution can drive legal change and renewal to be more responsive to the evolving needs of society ([Brata et al., 2018](#)). This decision not only provides fairer legal protection for women in the context of marriage but also reflects how the Constitutional Court can translate the principles of justice and equality into concrete legal contexts,

On the other hand, as the guardian of the constitution, the Constitutional Court has the mandate to protect democratic values and human rights, ensuring that every citizen, without exception, receives fair treatment before the law. Constitutional Court rulings related to religious freedom and minority rights, such as [Decision Number 97/PUU-XIV/2016](#), which emphasizes the importance of recognizing the rights of belief expression, are concrete evidence of the Constitutional Court's commitment to pluralism and the protection of diversity in Indonesia ([Anwar & Baskoro, 2022](#)). This decision not only provides legal protection for minority groups that were often previously neglected but also strengthens the constitution's position as a document that protects all citizens, regardless of their religious,

hasil pemilihan umum. Lebih jauh lagi, MK juga memiliki kewajiban konstitusional untuk memberikan putusan atas pendapat Dewan Perwakilan Rakyat mengenai dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh Presiden dan/atau Wakil Presiden. Kewenangan yang luas ini, yang secara tegas ditegaskan dalam UUD NRI Tahun 1945, mencerminkan peran sentral MK sebagai pengawal konstitusi dan pelindung hak asasi manusia di Indonesia. MK, dengan kewenangannya yang mencakup berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadi benteng terakhir bagi masyarakat dalam mencari keadilan dan memastikan bahwa prinsip-prinsip demokrasi, kedaulatan hukum, serta hak asasi manusia tetap tegak dan terjaga.

Sebagai lembaga yang berwenang menguji undang-undang terhadap UUD NRI Tahun 1945, MK memainkan peran vital dalam sistem hukum Indonesia. Ribuan permohonan uji materi yang diterima sejak pembentukannya pada tahun 2003 menjadi bukti nyata tingginya kepercayaan publik terhadap lembaga ini, menunjukkan bahwa masyarakat memandang MK sebagai benteng terakhir dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Kemampuan MK dalam merespons isu-isu kontemporer terkait hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pembagian kekuasaan semakin menegaskan relevansinya dalam dinamika sosial-politik Indonesia yang terus berkembang.

Dalam praktiknya, MK berperan sebagai penegak hukum yang kaku dan sebagai katalisator perubahan sosial melalui interpretasi hukum yang progresif. Putusan-putusan MK, seperti Putusan Nomor 69/PUU-XIII/2015 yang mengatur tentang pemisahan harta dalam pernikahan, menunjukkan bagaimana lembaga ini mampu mendorong perubahan dan pembaruan hukum agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Putusan ini tidak hanya memberikan perlindungan hukum yang lebih adil bagi perempuan dalam konteks perkawinan, tetapi juga mencerminkan bagaimana MK mampu menerjemahkan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan ke dalam konteks hukum yang konkret.

Disisilain, sebagai pengawal konstitusi, MK memiliki mandat untuk melindungi nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia, serta memastikan bahwa setiap warga negara, tanpa terkecuali, mendapatkan perlakuan yang adil di hadapan hukum. Putusan-putusan MK yang berkaitan dengan kebebasan beragama dan hak-hak minoritas, seperti Putusan Nomor 97/PUU-XIV/2016 yang menegaskan pentingnya pengakuan terhadap hak-hak penghayatan kepercayaan, merupakan bukti nyata dari komitmen MK terhadap pluralisme dan perlindungan keberagaman di Indonesia. Putusan ini tidak hanya memberikan perlindungan hukum bagi kelompok minoritas yang sebelumnya sering terabaikan, tetapi juga memperkuat posisi konstitusi sebagai dokumen yang melindungi semua warga negara, tanpa memandang latar belakang agama, suku,

ethnic, or belief backgrounds. Thus, the Constitutional Court serves not only as the guardian of the constitution but also as the guardian of diversity and inclusivity in Indonesian society.

In the post-New Order era, the Constitutional Court has become an essential symbol in strengthening democracy and upholding the Sovereignty of Law in Indonesia. However, the Constitutional Court's journey has not been easy. Various challenges, both internal and external, hinder the execution of its duties. The potential abuse of power by the executive and legislative branches, inconsistencies in enforcing rulings, and political pressures are natural obstacles that the Constitutional Court must face in carrying out its duties. Political pressure from various parties, including the government and political parties, can threaten the Court's independence, ultimately damaging public trust in the judicial institution (Mahanani, 2020).

These problems have broad implications, not only eroding the Constitutional Court's effectiveness in upholding the law but also undermining public trust in the existing legal system. Legal uncertainty, resulting from inconsistent decisions or decisions influenced by political pressure, can reduce people's confidence in the legal system. Furthermore, the uncertainty and injustice the people feel can trigger widespread dissatisfaction, which in turn can threaten the country's social and political stability. This instability can ultimately hinder the nation's development and progress, as energy and resources that should be used for development are diverted to address conflict and instability.

Amidst rapid social change, the Constitutional Court also faces the challenge of adapting to society's increasingly diverse and complex dynamics. Indonesian society is now more plural, with various interests and demands that must be considered. Therefore, the Constitutional Court needs to develop a more responsive approach to society's needs, including human rights protection and social justice (Rezah & Sapada, 2023). Increasing the capacity and resources of the Constitutional Court is crucial so that this institution can carry out its duties more effectively and efficiently (Yusuf, 2021).

Based on the introduction above, this study aims to deeply explore the role of the Constitutional Court in maintaining the Sovereignty of Law, preserving the Distribution of Power, and strengthening democracy in Indonesia. With its authority, the Constitutional Court is strategically positioned to ensure that every government action and legislation remains aligned with constitutional principles. This study is expected to reveal how the Constitutional Court can be more effective in carrying out its functions, facing existing challenges, and contributing to improving

atau kepercayaan mereka. Dengan demikian, MK tidak hanya berperan sebagai penjaga konstitusi, tetapi juga sebagai penjaga keberagaman dan inklusivitas dalam masyarakat Indonesia.

Pasca-Orde Baru, MK telah menjadi simbol penting dalam upaya penguatan demokrasi dan penegakan kedaulatan hukum di Indonesia. Namun, perjalanan MK tidaklah mudah. Berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal, menghadang pelaksanaan tugasnya. Potensi penyalahgunaan kekuasaan oleh eksekutif dan legislatif, inkonsistensi dalam penegakan putusan, serta tekanan politik menjadi hambatan nyata yang harus dihadapi oleh MK dalam menjalankan tugasnya. Tekanan politik dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan partai politik, dapat mengancam independensi Mahkamah, yang pada akhirnya dapat merusak kepercayaan publik terhadap institusi peradilan.

Permasalahan-permasalahan tersebut membawa dampak yang luas, tidak hanya mengikis efektivitas MK dalam menegakkan hukum, tetapi juga menggerogoti kepercayaan publik terhadap sistem hukum yang ada. Ketidakpastian hukum, yang diakibatkan oleh putusan yang tidak konsisten atau terpengaruh oleh tekanan politik, dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap sistem hukum secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, ketidakpastian dan ketidakadilan yang dirasakan masyarakat dapat memicu ketidakpuasan yang meluas, yang pada gilirannya dapat mengancam stabilitas sosial dan politik negara. Ketidakstabilan ini pada akhirnya dapat menghambat proses pembangunan dan kemajuan bangsa, karena energi dan sumber daya yang seharusnya digunakan untuk pembangunan justru teralihkan untuk mengatasi konflik dan ketidakstabilan.

Di tengah perubahan sosial yang cepat, MK juga dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan dinamika masyarakat yang semakin beragam dan kompleks. Masyarakat Indonesia kini semakin plural, dengan berbagai kepentingan dan tuntutan yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, MK perlu mengembangkan pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat, termasuk dalam hal perlindungan hak asasi manusia dan keadilan sosial. Peningkatan kapasitas dan sumber daya di MK menjadi krusial agar lembaga ini dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran MK dalam menjaga kedaulatan hukum, memelihara pembagian kekuasaan, dan memperkuat demokrasi di Indonesia. Dengan wewenang yang dimilikinya, MK berada pada posisi strategis untuk memastikan bahwa setiap tindakan pemerintah dan legislasi tetap selaras dengan prinsip-prinsip konstitusi. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana MK dapat lebih efektif dalam menjalankan fungsinya, menghadapi tantangan-tantangan yang ada, dan berkontribusi

the quality of democracy in Indonesia. The results of this study will provide deeper insights into the dynamics of constitutional law in Indonesia and offer helpful recommendations for policymakers and legal practitioners to strengthen the role of the Constitutional Court as the primary guarantor of the Sovereignty of Law and the Distribution of Power.

## METHOD

This study uses a normative legal research method with the statute and case approach (Qamar & Rezah, 2020). The legal materials used in this study include legislation, Constitutional Court decisions, legal books, scholarly articles, and online materials discussing the Constitutional Court's role in upholding the Sovereignty of Law, maintaining the Distribution of Power, and strengthening democracy in Indonesia. The collection of these legal materials is done through a literature study technique. The collected legal material is then qualitatively analyzed, emphasizing legal interpretation and reasoning (Sampara & Husen, 2016). This method enables the researcher to evaluate and understand how existing legal norms are applied in practice and how the concepts of Sovereignty of Law and Distribution of Power are articulated and implemented by the Constitutional Court.

## RESULTS AND DISCUSSION

### The Role of the Constitutional Court in Strengthening Democracy in Indonesia

The Constitutional Court, as a crucial pillar within Indonesia's constitutional system, plays a vital role in upholding and strengthening democracy in the country. This role is reflected in its various functions and authorities, particularly in reviewing legislation against the 1945 Constitution (Arifin, 2021). As the guardian of the constitution, the Constitutional Court ensures that all legislative products remain within the framework of the principles established in the 1945 Constitution, thus preventing potential abuses of power and protecting the constitutional rights of citizens. This function aligns with the theory of constitutionalism, which emphasizes the importance of the constitution as the supreme legal foundation in a democratic state.

Decision Number 46/PUU-VIII/2010, which annulled provisions governing the status of children born out of wedlock, serves as a concrete example of how the Constitutional Court actively protects human rights (Bustomi, 2023). This decision provides legal protection for children born outside of marriage and reflects the Constitutional Court's commitment to upholding the principles of justice and equality before the law without discrimination. It aligns with human rights theory, which emphasizes that

pada peningkatan kualitas demokrasi di Indonesia. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika hukum tata negara di Indonesia dan menawarkan rekomendasi yang berguna bagi pembuat kebijakan dan praktisi hukum untuk memperkuat peran MK sebagai penjamin utama kedaulatan hukum dan pembagian kekuasaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan dan kasus. Bahan hukum yang digunakan dalam penelitian ini meliputi peraturan perundang-undangan, putusan MK, buku-buku hukum, artikel ilmiah, dan materi online yang membahas tentang peran MK dalam menjaga kedaulatan hukum, memelihara pembagian kekuasaan, dan memperkuat demokrasi di Indonesia. Pengumpulan bahan hukum tersebut dilakukan melalui teknik studi literatur. Bahan hukum yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menitikberatkan pada penafsiran hukum dan penalaran hukum. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan memahami bagaimana norma-norma hukum yang ada diterapkan dalam praktik, serta bagaimana konsep kedaulatan hukum dan pembagian kekuasaan diartikulasikan dan diimplementasikan oleh MK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Mahkamah Konstitusi dalam Penguatan Demokrasi di Indonesia

MK, sebagai pilar penting dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, memegang peranan yang sangat krusial dalam menjaga dan memperkuat demokrasi di negara ini. Peran tersebut tercermin dalam berbagai fungsi dan kewenangan yang dimilikinya, terutama dalam pengujian undang-undang terhadap UUD NRI Tahun 1945. Sebagai pengawal konstitusi, MK memastikan bahwa setiap produk legislasi yang dihasilkan oleh lembaga legislatif tetap berada dalam koridor prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam UUD NRI Tahun 1945, sehingga mencegah potensi kesewenang-wenangan dan melindungi hak-hak konstitusional warga negara. Fungsi ini sejalan dengan teori constitutionalism yang menekankan pentingnya konstitusi sebagai landasan hukum tertinggi dalam sebuah negara demokrasi.

Putusan Nomor 46/PUU-VIII/2010, yang membatalkan ketentuan yang mengatur status anak luar nikah, menjadi salah satu contoh nyata bagaimana MK berperan aktif dalam melindungi hak asasi manusia. Putusan memberikan perlindungan hukum bagi anak-anak yang lahir di luar ikatan perkawinan dan mencerminkan komitmen MK untuk menegakkan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan di hadapan hukum, tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan teori hak asasi manusia yang menekankan bahwa setiap individu memiliki hak-hak yang melekat pada dirinya, tanpa memandang status

everyone possesses inherent rights, regardless of their social status or background. Furthermore, [Decision Number 91/PUU-XVIII/2020](#) demonstrates how the Constitutional Court functions not only as a reviewer but also as a guide for public policy oriented towards social justice and human rights protection. In this decision, the Constitutional Court not only annulled several problematic articles within the law but also guided lawmakers to pay greater attention to public participation in the legislative process, ensuring that the resulting laws genuinely reflect the aspirations and needs of the people ([Gusman, 2023](#)). It aligns with the principles of good governance, which emphasize the importance of transparency, participation, and accountability in the public policy-making process.

Decisions made by the Constitutional Court have far-reaching impacts in the legal sphere and across various dimensions of public policy ([Sa'adah, 2019](#)). As an institution with the authority to review the constitutionality of laws, the Constitutional Court plays a crucial role in maintaining the rule of law and protecting the constitutional rights of citizens. The decisions made by the Constitutional Court often reflect responses to social and political dynamics within society, demonstrating that the Constitutional Court functions not only as a law enforcement tool but also as an instrument to promote changes in public policy that are fairer, more equitable, and in line with the times and demands of society ([Maarif & Arifin, 2022](#)). It aligns with the theory of the living constitution, which views the constitution as a living and evolving document that must be interpreted dynamically to accommodate social changes and the ever-evolving needs of society.

In this context, the Constitutional Court bears a significant responsibility to ensure that every law produced by the legislature not only complies with existing regulations but also reflects the values of justice and humanity. As seen in decisions concerning women's rights and child protection, the Constitutional Court often takes progressive steps by considering broader social aspects ([Ruibal, 2021](#)). It indicates that the Constitutional Court does not operate solely within the rigid confines of the law but also strives to understand and accommodate the evolving needs of society, ensuring that the law does not become an obstacle to social progress but rather an instrument that facilitates positive change ([Sadzali, 2022](#)). It aligns with the theory of sociological jurisprudence, which emphasizes the importance of considering the social context in the application and development of law ([Qamar & Rezah, 2022](#)).

Constitutional Court decisions often garner public and media attention, highlighting the importance of transparency and accountability ([Krehbiel, 2021](#)). If the Constitutional Court issues a controversial ruling, for instance, concerning elections or human rights,

sosial atau latar belakangnya. Selain itu, Putusan Nomor 91/PUU-XVIII/2020 juga menunjukkan bagaimana MK tidak hanya berfungsi sebagai penguji, tetapi juga sebagai pengarah kebijakan publik yang berorientasi pada keadilan sosial dan perlindungan hak asasi manusia. Dalam putusan tersebut, MK tidak hanya membatalkan beberapa pasal dalam undang-undang yang dianggap bermasalah, tetapi juga memberikan arahan bagi pembentuk undang-undang untuk lebih memperhatikan aspek partisipasi masyarakat dalam proses legislasi, sehingga undang-undang yang dihasilkan benar-benar mencerminkan aspirasi dan kebutuhan rakyat. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip good governance yang menekankan pentingnya transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas dalam proses pembuatan kebijakan publik.

Putusan-putusan yang diambil oleh MK memiliki dampak yang luas, dalam aspek hukum, dan dalam berbagai dimensi kebijakan publik. Sebagai lembaga yang memiliki wewenang untuk menguji konstitusionalitas undang-undang, MK berperan penting dalam menjaga supremasi hukum dan melindungi hak-hak konstitusional warga negara. Putusan-putusan yang diambil oleh MK sering kali mencerminkan respons terhadap dinamika sosial dan politik yang terjadi dalam masyarakat, menunjukkan bahwa MK tidak hanya berfungsi sebagai alat penegakan hukum, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendorong perubahan dalam kebijakan publik yang lebih adil dan merata, serta sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori living constitution yang memandang konstitusi sebagai dokumen yang hidup dan berkembang, yang harus ditafsirkan secara dinamis untuk mengakomodasi perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Dalam konteks ini, MK memiliki tanggung jawab yang besar untuk memastikan bahwa setiap undang-undang yang dihasilkan oleh lembaga legislatif tidak hanya sesuai dengan peraturan yang ada, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Seperti dalam putusan mengenai hak-hak perempuan dan perlindungan anak, MK sering kali mengambil langkah progresif dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa MK tidak hanya beroperasi dalam ruang lingkup hukum yang kaku, tetapi juga berupaya untuk memahami dan mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, sehingga hukum tidak menjadi penghalang bagi kemajuan sosial, melainkan menjadi instrumen yang memfasilitasi perubahan positif. Hal ini sejalan dengan teori sociological jurisprudence yang menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dalam penerapan dan pengembangan hukum.

Putusan MK sering kali menarik perhatian publik dan media, menyoroti pentingnya transparansi dan akuntabilitas. Ketika MK mengeluarkan putusan yang kontroversial, misalnya terkait dengan pemilu atau hak asasi manusia, reaksi masyarakat sering kali sangat kuat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya

public reactions are often intense. It demonstrates that the public is not merely an object of legal decisions but also a subject participating in the democratic process. Therefore, the Constitutional Court must communicate effectively with the public to explain the legal basis of each decision, thereby reducing misunderstandings and potential conflicts that may arise. This transparency and accountability are crucial for maintaining public trust in the Constitutional Court and the legal system as a whole and strengthening the legitimacy of the Constitutional Court as the highest judicial body.

Constitutional Court decisions have a significant impact on public policy in Indonesia. The decisions made by the Constitutional Court not only affect the legal aspects but also have broad implications for policies formulated by the government. For example, following a ruling on general elections, the government is required to revise various related regulations previously deemed inconsistent with the 1945 Constitution (Muzakkir et al., 2021). It demonstrates that the Constitutional Court is a guardian of the constitution, regulating and limiting the government's power in formulating policies, thereby preventing deviations and abuses of power. This role aligns with the theory of checks and balances, which emphasizes the importance of separating powers and oversight among state institutions to prevent tyranny and abuses of power.

In this context, Constitutional Court decisions can be seen as instruments for upholding the principles of democracy and social justice (Darmadi, 2011). When the Constitutional Court issues a ruling affirming the constitutional rights of citizens, it encourages the government to be more responsive to the needs of the people and ensure that every policy taken indeed serves the interests of the people. For instance, Decision Number 135/PUU-XIII/2015 on voting rights for people with disabilities prompts the government to implement inclusive policies so that all segments of society can participate in the democratic process without discrimination (Sari et al., 2023). It aligns with the principle of equality before the law, one of the fundamental principles in a democratic state governed by the rule of law. Furthermore, Constitutional Court decisions can also drive positive changes in government practices, such as transparency and accountability, which are increasingly important in the modern democratic era, where the public is becoming more critical and demanding a clean and responsible government.

Data indicates that between 2003 and 2022, the Constitutional Court has adjudicated over 1,000 cases of judicial review of laws, reflecting its high level of activity in protecting Indonesia's constitution and human rights (Widiarto, 2015). Thus, the role of the Constitutional Court in the judicial review of laws

menjadi objek dari putusan hukum, tetapi juga subjek yang berpartisipasi dalam proses demokrasi. Dengan demikian, MK harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan publik untuk menjelaskan dasar-dasar hukum dari setiap putusan yang diambil, sehingga dapat mengurangi ketidakpahaman dan potensi konflik yang mungkin timbul. Transparansi dan akuntabilitas ini penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap MK dan sistem hukum secara keseluruhan, serta memperkuat legitimasi MK sebagai lembaga penegak hukum tertinggi.

Putusan MK memiliki dampak yang signifikan terhadap kebijakan publik di Indonesia. Putusan-putusan yang diambil oleh MK tidak hanya mempengaruhi aspek hukum, tetapi juga berimplikasi luas pada kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah. Misalnya, setelah putusan mengenai pemilihan umum, pemerintah diharuskan untuk melakukan revisi terhadap berbagai regulasi terkait yang sebelumnya dianggap tidak sesuai UUD NRI Tahun 1945. Hal ini menunjukkan bahwa MK berperan sebagai pengawal konstitusi yang mengatur dan membatasi kekuasaan pemerintah dalam merumuskan kebijakan, sehingga mencegah terjadinya penyimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan. Peran ini sejalan dengan teori checks and balances yang menekankan pentingnya pemisahan kekuasaan dan pengawasan antar lembaga negara untuk mencegah terjadinya tirani dan penyalahgunaan kekuasaan.

Dalam konteks ini, putusan MK dapat dilihat sebagai instrumen untuk menjaga prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan sosial. Ketika MK mengeluarkan putusan yang menegaskan hak-hak konstitusional warga negara, hal ini mendorong pemerintah untuk lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil benar-benar berpihak pada kepentingan rakyat. Sebagai contoh, Putusan Nomor 135/PUU-XIII/2015 yang berkaitan dengan hak pilih bagi penyandang disabilitas mendorong pemerintah untuk mengimplementasikan kebijakan yang inklusif, sehingga semua lapisan masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses demokrasi tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan prinsip equality before the law yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam negara hukum yang demokratis. Selain itu, putusan MK juga dapat mendorong perubahan positif dalam praktik pemerintahan, seperti transparansi dan akuntabilitas, yang semakin penting dalam era demokrasi modern di mana masyarakat semakin kritis dan menuntut pemerintah yang bersih dan bertanggung jawab.

Data menunjukkan bahwa antara tahun 2003 hingga 2022, MK telah memutuskan lebih dari 1.000 perkara pengujian undang-undang, yang mencerminkan tingginya aktivitas dalam melindungi konstitusi dan hak asasi manusia di Indonesia. Dengan demikian, peran MK dalam pengujian undang-undang menjadi

becomes one of the main pillars of strengthening democracy in Indonesia. Through judicial review, the Constitutional Court ensures that applicable laws comply with [the 1945 Constitution](#), provide legal certainty for the public, and prevent social conflicts arising from legal injustice. It aligns with the theory of legal certainty, which emphasizes the importance of legal certainty in creating an orderly and peaceful society.

The Constitutional Court also plays a vital role in overseeing and supervising the actions of the executive and legislative branches in Indonesia. As a judicial body with the authority to review the constitutionality of laws and policies issued by the government, the Constitutional Court functions as an overseer, ensuring that all legal products generated by the legislature align with the principles enshrined in [the 1945 Constitution \(Hofi, 2021\)](#). This role is crucial, considering that the constitution serves as the primary guideline in state administration and protecting citizens' rights. In this context, the Constitutional Court functions as a court that adjudicates cases and as a guardian of democracy, ensuring that all policies made by the executive and legislative branches do not contradict the fundamental values embedded in [the 1945 Constitution](#).

For example, in [Decision Number 36/PUU-XV/2017](#), the Constitutional Court rejected a petition concerning the restriction of the House of Representatives' right to inquiry against the Corruption Eradication Commission ([Iskandar, 2019](#)). This rejection reflects the Constitutional Court's firmness in fulfilling its function as an overseer that follows legal procedures and considers moral and ethical aspects in decision-making. This decision is an essential example of how the Constitutional Court protects human rights and upholds democratic principles in Indonesia, even when faced with political pressure or the interests of specific groups.

The oversight exercised by the Constitutional Court over the actions of the executive and legislative branches is part of the system of checks and balances, which is essential in a democratic country ([Hofi, 2021](#)). With this oversight, it is hoped that no institution can act arbitrarily without considering the constitution as the legal foundation. This oversight function also creates accountability among state institutions, where every decision made must be justifiable before the law. In this context, the Constitutional Court acts as an institution that provides justice for the people, ensuring that all government actions are not only legally valid but also fair and just for all citizens, without discrimination. It aligns with the principle of due process of law, which guarantees everyone receives fair treatment in legal proceedings ([Zainuddin, 2022](#)).

salah satu pilar utama dalam penguatan demokrasi di Indonesia. Melalui pengujian undang-undang, MK memastikan bahwa undang-undang yang berlaku sesuai UUD NRI Tahun 1945, memberikan kepastian hukum bagi masyarakat dan mencegah terjadinya konflik sosial akibat ketidakadilan hukum. Hal ini sejalan dengan teori legal certainty yang menekankan pentingnya kepastian hukum dalam menciptakan masyarakat yang teratur dan damai.

MK juga memegang peranan yang sangat vital dalam menjaga dan mengawasi tindakan eksekutif serta legislatif di Indonesia. Sebagai lembaga yudikatif yang memiliki kewenangan untuk menguji konstiusionalitas undang-undang dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, MK berfungsi sebagai pengawas yang memastikan bahwa semua produk hukum yang dihasilkan oleh lembaga legislatif sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam UUD NRI Tahun 1945. Peran ini sangat penting, mengingat konstitusi merupakan pedoman utama dalam penyelenggaraan negara dan perlindungan hak-hak warga negara. Dalam konteks ini, MK berfungsi sebagai pengadilan yang memutuskan perkara dan sebagai penjaga demokrasi yang memastikan bahwa semua kebijakan yang diambil oleh lembaga eksekutif dan legislatif tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam UUD NRI Tahun 1945.

Sebagai contoh, dalam Putusan Nomor 36/PUU-XV/2017, MK menolak permohonan terkait pembatasan hak angket DPR terhadap KPK. Penolakan ini mencerminkan ketegasan MK dalam menjalankan fungsinya sebagai pengawas yang menjalankan prosedur hukum, mempertimbangkan aspek moral dan etika dalam pengambilan putusan. Putusan ini menjadi contoh penting tentang bagaimana MK berperan dalam melindungi hak asasi manusia dan menegakkan prinsip-prinsip demokrasi di Indonesia, bahkan ketika harus berhadapan dengan tekanan politik atau kepentingan kelompok tertentu.

Pengawasan yang dilakukan oleh MK terhadap tindakan eksekutif dan legislatif merupakan bagian dari sistem checks and balances yang sangat diperlukan dalam sebuah negara demokratis. Dengan adanya pengawasan ini, diharapkan tidak ada satu pun lembaga yang dapat bertindak sewenang-wenang tanpa memperhatikan konstitusi sebagai landasan hukum. Fungsi pengawasan ini juga menciptakan akuntabilitas di antara lembaga-lembaga negara, di mana setiap putusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan di hadapan hukum. Dalam konteks ini, MK berperan sebagai lembaga yang memberikan keadilan bagi masyarakat, memastikan bahwa semua tindakan pemerintah tidak hanya sah secara hukum tetapi juga adil dan berkeadilan bagi seluruh rakyat, tanpa pandang bulu. Hal ini sejalan dengan prinsip due process of law yang menjamin setiap orang mendapatkan perlakuan yang adil dalam proses hukum.

An analysis of the various roles of the Constitutional Court demonstrates that this institution functions as a balance of power in Indonesia. In the context of a healthy democracy, the role of the Constitutional Court is crucial because it functions not only as a guardian of the constitution but also as an overseer to ensure that all government actions, both from the executive and legislative branches, remain within the framework of applicable laws (Patra, 2022). With oversight from the Constitutional Court, the executive and legislative branches must be more cautious in formulating policies and laws, thereby reducing the risk of deviations and abuses of power. It is essential to maintain the Sovereignty of Law and prevent actions that could harm the people's interests. The concept of trias politica, which separates state power into three branches – legislative, executive, and judicial – is an essential foundation for the Constitutional Court's role in maintaining the balance of power.

The Constitutional Court's existence as an independent institution is particularly vital within the context of Indonesia's legal pluralism (Muqsitha & Wibowo, 2023). In a diverse society with various interests and perspectives, the function of the Court is to balance these interests, ensuring no single group dominates or disregards the rights of others. Thus, the Constitutional Court serves not only as a law enforcer but also as a guardian of social harmony, crucial for preventing inter-group conflicts that could undermine national stability. It safeguards minority groups, ensuring their rights are respected and not marginalized within a democratic state governed by the rule of law. It aligns with the principle of pluralism, which recognizes and values diversity within society.

The Constitutional Court's success in fulfilling its functions as the guardian of the constitution and the balance of power is also evident in its commitment to upholding human rights. In several rulings, the Constitutional Court has decided to protect individual rights threatened by discriminatory or unjust government policies. It demonstrates that the Constitutional Court focuses not only on formal legal aspects but also considers moral and ethical dimensions in each decision, ensuring that the justice upheld is not merely procedural but also substantive, touching upon human values (Nurdzakiyyah et al., 2022). Thus, the Constitutional Court contributes to creating a more just and civilized society where everyone feels valued and their rights protected. It aligns with human rights theory, which emphasizes the importance of protecting the fundamental rights of every individual as a human being.

In facing the challenges of globalization and rapid social change, the role of the Constitutional Court as an adaptive and responsive institution to societal dynamics

Analisis terhadap berbagai peran MK menunjukkan bahwa lembaga ini berfungsi sebagai penyeimbang kekuasaan di Indonesia. Dalam konteks demokrasi yang sehat, peran MK sangat krusial, karena lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pengawal konstitusi, tetapi juga sebagai pengawas untuk memastikan bahwa semua tindakan pemerintah, baik dari eksekutif maupun legislatif, tetap berada dalam koridor hukum yang berlaku. Dengan adanya pengawasan dari MK, eksekutif dan legislatif dituntut untuk lebih berhati-hati dalam menyusun kebijakan dan undang-undang, sehingga mengurangi risiko terjadinya penyimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini penting untuk menjaga kedaulatan hukum dan mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang dapat merugikan kepentingan masyarakat. Konsep trias politica yang memisahkan kekuasaan negara menjadi tiga cabang, yaitu legislatif, eksekutif, dan yudikatif, menjadi landasan penting bagi peran MK dalam menjaga keseimbangan kekuasaan.

Keberadaan MK sebagai lembaga yang independen juga sangat penting dalam konteks pluralisme hukum di Indonesia. Dalam masyarakat yang beragam, dengan berbagai kepentingan dan pandangan, MK berfungsi untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan tersebut dan memastikan bahwa tidak ada satu kelompok pun yang mendominasi atau mengabaikan hak-hak kelompok lain. Dengan demikian, MK tidak hanya menjadi penegak hukum, tetapi juga sebagai lembaga yang menjaga harmoni sosial, yang sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik antar kelompok yang dapat merusak stabilitas negara. Keberadaan MK menjadi penjaga bagi kelompok-kelompok minoritas agar mereka tidak terpinggirkan dan hak-hak mereka tetap dihormati dalam kerangka negara hukum yang demokratis. Hal ini sejalan dengan prinsip pluralism yang mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Keberhasilan MK dalam menjalankan fungsinya sebagai pengawal konstitusi dan penyeimbang kekuasaan juga terlihat dari komitmennya dalam menjaga hak asasi manusia. Dalam beberapa putusan, MK telah memutuskan untuk melindungi hak-hak individu yang terancam oleh kebijakan pemerintah yang diskriminatif atau tidak adil. Ini menunjukkan bahwa MK tidak hanya berfokus pada aspek legal formal, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan etika dalam setiap keputusannya, sehingga keadilan yang ditegakkan tidak hanya keadilan prosedural, tetapi juga keadilan substantif yang menyentuh nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, MK berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan beradab, di mana setiap individu merasa dihargai dan dilindungi hak-haknya. Hal ini sejalan dengan teori human rights yang menekankan pentingnya perlindungan terhadap hak-hak dasar setiap individu sebagai makhluk manusia.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, peran MK sebagai lembaga yang adaptif dan responsif terhadap dinamika

becomes increasingly crucial. The Constitutional Court needs to continuously strengthen its capacity to address emerging contemporary issues, such as environmental protection, minority rights, and gender issues (Mirza et al., 2023). With a comprehensive and broad-minded approach, the Constitutional Court can ensure that every policy fulfills legal aspects and aligns with the values of humanity and social justice. It will strengthen the Constitutional Court's legitimacy in the eyes of the public and ensure that this institution remains relevant in addressing the challenges of the times.

Overall, the role of the Constitutional Court in strengthening democracy in Indonesia is highly significant. Through judicial review of laws, protection of human rights, and oversight of the executive and legislative branches, the Constitutional Court is the guardian of the Constitution and a crucial pillar in the Indonesian legal system. The existence of the Constitutional Court as an independent and integral institution is critical to ensuring that every policy and law implemented not only complies with the 1945 Constitution but also reflects the aspirations and needs of the people. Through its various efforts, the Constitutional Court can serve as the vanguard in creating a democratic and just state governed by the rule of law, where every citizen feels protected, their rights respected, and has complete confidence in the prevailing legal and governmental systems.

### **Implementation of the Principles of Sovereignty of Law and Distribution of Power by the Constitutional Court**

Implementing the principles of Sovereignty of Law and Distribution of Power by the Constitutional Court represents a tangible manifestation of the efforts to maintain balance and prevent abuses of power within Indonesia's constitutional system. It aligns with the theory of checks and balances, a cornerstone of modern democratic systems. The Distribution of Power, as stipulated in the 1945 Constitution, separates the three branches of government – executive, legislative, and judicial – with distinct functions and authorities that mutually oversee and balance each other, preventing the emergence of absolute power (Zulfan, 2017). Beyond mere formality, this division aims to create a transparent and accountable government in line with the principles of good governance and to avoid the concentration of power that can lead to authoritarianism. The resulting checks and balances mechanism ensures that each branch of government monitors and limits the others, maintaining stability and justice within the governmental system and guaranteeing the realization of the rule of law, not the rule of man (Mahanani, 2020).

Within the judicial framework, the Constitutional Court plays a crucial role in upholding the constitution and the fundamental rights of citizens by the theory of constitutionalism, which positions the constitution as

masyarakat menjadi semakin penting. MK perlu terus memperkuat kapasitasnya untuk menanggapi isu-isu kontemporer yang muncul, seperti perlindungan terhadap lingkungan, hak-hak kelompok minoritas, dan isu-isu gender. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berwawasan luas, MK dapat memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil memenuhi aspek legal dan sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Hal ini akan memperkuat legitimasi MK di mata publik dan memastikan bahwa lembaga ini tetap relevan dalam menjawab tantangan-tantangan zaman.

Secara keseluruhan, peran MK dalam penguatan demokrasi di Indonesia sangatlah signifikan. Melalui pengujian undang-undang, perlindungan hak asasi manusia, dan pengawasan terhadap eksekutif dan legislatif, MK berfungsi sebagai penjaga konstitusi dan pilar penting dalam sistem hukum Indonesia. Keberadaan MK sebagai lembaga yang independen dan berintegritas adalah kunci untuk memastikan bahwa setiap kebijakan dan undang-undang yang diterapkan tidak hanya sesuai dengan UUD NRI Tahun 1945, tetapi juga mencerminkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Melalui berbagai upaya yang dilakukan, MK dapat menjadi garda terdepan dalam menciptakan negara hukum yang demokratis dan berkeadilan, di mana setiap warga negara merasa terlindungi dan dihormati hak-haknya, serta memiliki kepercayaan penuh terhadap sistem hukum dan pemerintahan yang berlaku.

### **Implementasi Prinsip Kedaulatan Hukum dan Pembagian Kekuasaan oleh Mahkamah Konstitusi**

Implementasi prinsip kedaulatan hukum dan pembagian kekuasaan oleh MK merupakan perwujudan nyata dari upaya menjaga keseimbangan dan mencegah penyalahgunaan kekuasaan dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, sejalan dengan teori checks and balances yang menjadi landasan penting dalam sistem demokrasi modern. Pembagian kekuasaan, yang diatur dalam UUD NRI Tahun 1945, memisahkan tiga cabang kekuasaan – eksekutif, legislatif, dan yudikatif – dengan fungsi dan wewenang masing-masing yang saling mengawasi dan menyeimbangkan, mencegah terjadinya absolutisme kekuasaan. Lebih dari sekadar formalitas, pembagian ini bertujuan menciptakan pemerintahan yang transparan dan akuntabel, sejalan dengan prinsip good governance, menghindari konsentrasi kekuasaan yang dapat mengarah pada otoritarianisme. Mekanisme checks and balances yang tercipta memastikan setiap cabang kekuasaan saling mengawasi dan membatasi, menjaga stabilitas dan keadilan dalam sistem pemerintahan, serta menjamin terwujudnya rule of law, bukan rule of man.

Dalam kerangka yudikatif, MK memegang peran penting dalam menjaga konstitusi dan hak-hak dasar warga negara, sesuai dengan teori constitutionalism yang menempatkan konstitusi sebagai hukum tertinggi.

the highest law. Through its authority to review laws against the 1945 Constitution, the Constitutional Court acts as the guardian of the constitution, ensuring that all regulations do not violate the basic principles of the state and protect the constitutional rights of citizens, in line with the theory of judicial review. It aligns with the views of constitutional law experts who emphasize the vitality of the Constitutional Court in upholding the supremacy of law and protecting the constitutional rights of citizens. Thus, the Distribution of Power is not only a legal foundation but also a guarantee for justice and popular sovereignty, by the principle of popular sovereignty in democratic theory (Yusuf, 2021).

However, implementing the principle of Distribution of Power is not always smooth. Challenges often arise, especially in dynamic political situations, where intervention from one branch of government into another can disrupt the established balance. All parties must respect the boundaries of their respective authorities to maintain the integrity of the constitutional system and prevent abuses of power (Suparto, 2019). The public also plays a crucial role in overseeing and criticizing government actions, making political education and legal awareness among the public essential to support the sustainability of democracy and effective Distribution of Power. It aligns with the theory of public participation, which emphasizes the importance of public involvement in the public decision-making process.

Furthermore, challenges also exist in law enforcement and oversight of the actions of state institutions. Sometimes, implementation on the ground does not align with explicit legal provisions regarding the Distribution of Power (Darmadi, 2011). The Supreme Court and the Constitutional Court often face pressures that attempt to influence their decisions. It indicates that reality on the ground can differ from the legal framework supporting power distribution, necessitating continuous efforts to strengthen the independence and integrity of these institutions using the principle of judicial independence.

The debate surrounding the authority of the Constitutional Court and the Supreme Court in reviewing laws also presents a challenge. Cases of jurisdictional disputes between these two institutions highlight the need to clarify the authority boundaries to prevent overlaps that could harm the principle of Distribution of Power (Yusuf, 2021). Constructive dialogue between the two institutions is crucial to reach an explicit agreement on their respective authorities, thereby creating synergy in law enforcement and justice, aligning with the principle of coordination among state institutions.

The sovereignty of law, a principle asserting that law must be prioritized in every action of the

Melalui kewenangannya menguji undang-undang terhadap UUD NRI Tahun 1945, MK bertindak sebagai penjaga konstitusi, memastikan semua peraturan tidak melanggar prinsip-prinsip dasar negara dan melindungi hak-hak konstitusional warga negara, sejalan dengan teori judicial review. Hal ini sejalan dengan pandangan ahli hukum tata negara yang menekankan vitalitas MK dalam menegakkan supremasi hukum dan melindungi hak konstitusional warga negara. Dengan demikian, pembagian kekuasaan bukan hanya landasan hukum, tetapi juga jaminan bagi keadilan dan kedaulatan rakyat, sesuai dengan prinsip kedaulatan rakyat dalam teori demokrasi.

Namun, implementasi prinsip pembagian kekuasaan tidak selalu mulus. Tantangan sering muncul, terutama dalam situasi politik yang dinamis, di mana intervensi dari satu cabang kekuasaan terhadap cabang lainnya dapat mengganggu keseimbangan yang telah dibangun. Penting bagi semua pihak untuk menghormati batasan kewenangan masing-masing guna menjaga integritas sistem ketatanegaraan dan mencegah terjadinya abuse of power. Masyarakat juga berperan penting dalam mengawasi dan mengkritisi tindakan pemerintah, sehingga pendidikan politik dan kesadaran hukum di kalangan masyarakat sangat penting untuk mendukung keberlangsungan demokrasi dan pembagian kekuasaan yang efektif. Hal ini sejalan dengan teori partisipasi publik yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan publik.

Selain itu, tantangan juga terdapat dalam penegakan hukum dan pengawasan terhadap tindakan lembaga-lembaga negara. Terkadang, pelaksanaan di lapangan tidak sesuai dengan ketentuan hukum yang jelas mengenai pembagian kekuasaan. Mahkamah Agung dan MK sering menghadapi tekanan yang berusaha mempengaruhi keputusan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa realitas di lapangan dapat berbeda dari kerangka hukum yang mendukung pembagian kekuasaan, sehingga diperlukan upaya terus-menerus untuk memperkuat independensi dan integritas lembaga-lembaga tersebut, sesuai dengan prinsip independensi peradilan.

Perdebatan mengenai kewenangan MK dan Mahkamah Agung dalam menguji undang-undang juga menjadi tantangan tersendiri. Kasus-kasus sengketa kewenangan antara kedua lembaga ini menunjukkan perlunya penegasan batasan kewenangan agar tidak terjadi tumpang tindih yang dapat merugikan prinsip pembagian kekuasaan. Dialog konstruktif antara kedua lembaga menjadi krusial untuk mencapai kesepakatan yang jelas mengenai batasan kewenangan masing-masing, sehingga tercipta sinergi dalam penegakan hukum dan keadilan, sejalan dengan prinsip koordinasi antar lembaga negara.

Kedaulatan hukum, prinsip yang menegaskan bahwa hukum harus diutamakan dalam setiap

government and state institutions, is the foundation for the Constitutional Court's constitutional review of laws. The Constitutional Court acts as the guardian of the constitution, ensuring that every law does not contradict [the 1945 Constitution \(Mahanani, 2020\)](#). This role is crucial in maintaining justice and legal certainty for the public, where the Constitutional Court has the authority to annul laws that conflict with the constitution, thereby protecting the constitutional rights of citizens.

In carrying out its functions, the Constitutional Court considers not only the legality aspect but also the moral and ethical aspects embedded within legal norms, aligning with the theory of natural law, which emphasizes the existence of a higher law than positive law. It demonstrates that the Sovereignty of Law is not solely measured by adherence to laws but also by the justice produced through their application. The Constitutional Court also plays a crucial role in resolving constitutional disputes, serving as a platform for the public to fight for their violated constitutional rights. This process not only provides an opportunity for individuals or groups to voice their dissatisfaction but also creates space for the Constitutional Court to create fairer and more responsive laws ([Madjid & Asmorojati, 2023](#)).

The sovereignty of law upheld by the Constitutional Court, which serves not only as a regulator but also as a protector of citizens' constitutional rights, has significant consequences for democracy in Indonesia ([Kartika, 2021](#)). It is essential to promote a broader understanding among the public regarding the role and functions of the Constitutional Court in maintaining the Sovereignty of Law so that the public can more actively participate in law enforcement and oversight of the implementation of the constitution. It aligns with the principle of public participation, one of the essential pillars of a democratic state.

The Sovereignty of Law also encompasses the protection of human rights. The Constitutional Court plays a vital role in upholding the constitutional rights of citizens, including the right to vote and be elected in elections. Rulings that favor human rights demonstrate the Constitutional Court's commitment to maintaining justice and equality before the law, which is in line with the theory of human rights, which are universal and inalienable ([Hikmah, 2005](#)). However, challenges remain, particularly in implementing Constitutional Court decisions, which certain parties often ignore or disregard.

In this context, it is crucial to encourage public participation in overseeing the implementation of Constitutional Court decisions. Public involvement in monitoring the execution of these decisions can help enhance the accountability of state institutions and

tindakan pemerintah dan lembaga negara, menjadi landasan bagi MK dalam menjalankan fungsi pengujian konstitusionalitas undang-undang. MK berperan sebagai penjaga konstitusi, memastikan setiap undang-undang tidak bertentangan dengan UUD NRI Tahun 1945. Peran ini sangat penting dalam menjaga keadilan dan kepastian hukum bagi masyarakat, di mana MK memiliki kewenangan membatalkan undang-undang yang bertentangan dengan konstitusi, sehingga melindungi hak-hak konstitusional warga negara.

Dalam melaksanakan fungsinya, MK tidak hanya mempertimbangkan aspek legalitas, tetapi juga aspek moral dan etika yang terkandung dalam norma-norma hukum, sejalan dengan teori hukum alam yang menekankan adanya hukum yang lebih tinggi daripada hukum positif. Hal ini menunjukkan bahwa kedaulatan hukum tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap undang-undang, tetapi juga dari keadilan yang dihasilkan oleh penerapan hukum tersebut. MK juga berperan penting dalam menyelesaikan sengketa konstitusi, menjadi tempat bagi masyarakat memperjuangkan hak-hak konstitusional mereka yang terlanggar. Proses ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi individu atau kelompok untuk menyalurkan ketidakpuasan, tetapi juga memberikan ruang bagi MK untuk menciptakan hukum yang lebih adil dan responsif.

Kedaulatan hukum yang dijunjung tinggi oleh MK tidak hanya berfungsi sebagai pengatur, tetapi juga sebagai pelindung hak-hak konstitusional warga negara, memiliki konsekuensi signifikan bagi praktik demokrasi di Indonesia. Penting untuk mendorong pemahaman yang lebih luas di kalangan masyarakat mengenai peran dan fungsi MK dalam menjaga kedaulatan hukum, sehingga masyarakat dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses penegakan hukum dan pengawasan terhadap pelaksanaan konstitusi. Hal ini sejalan dengan prinsip partisipasi masyarakat yang merupakan salah satu pilar penting dalam negara demokrasi.

Kedaulatan hukum juga mencakup perlindungan hak asasi manusia. MK berperan penting dalam menegakkan hak-hak konstitusional warga negara, termasuk hak untuk memilih dan dipilih dalam pemilu. Putusan-putusan yang menguntungkan hak asasi manusia menunjukkan komitmen MK dalam menjaga keadilan dan kesetaraan di hadapan hukum, sejalan dengan teori hak asasi manusia yang bersifat universal dan tidak dapat dicabut. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam konteks pelaksanaan putusan MK yang sering kali diabaikan atau tidak diindahkan oleh pihak-pihak tertentu.

Dalam konteks ini, penting untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pengawasan terhadap pelaksanaan putusan MK. Keterlibatan masyarakat dalam mengawasi pelaksanaan putusan MK dapat membantu meningkatkan akuntabilitas lembaga-

ensure that the Sovereignty of Law is genuinely upheld in Indonesia (Siahaan, 2009). Thus, the Sovereignty of Law becomes the responsibility of state institutions and a shared responsibility of all elements of society. It aligns with the principle of civil society, which emphasizes the public's active role in democratic development.

The Distribution of Power and the Sovereignty of Law are two essential pillars in Indonesia's constitutional system, and the Constitutional Court plays a highly strategic role in upholding both principles. Through judicial review of laws and its decisions, the Constitutional Court contributes to strengthening democracy and protecting human rights in Indonesia (Suharizal & Arifin, 2019). However, challenges in implementing Constitutional Court decisions still need to be addressed to ensure the optimal realization of the Sovereignty of Law.

Collaborative efforts between the Constitutional Court, the government, and the public are needed to overcome these challenges. First, there needs to be more intensive socialization regarding the role and functions of the Constitutional Court, as well as the importance of the Sovereignty of Law in society. Second, the government must demonstrate a clear commitment to implementing Constitutional Court decisions and ensure that every decision aligns with constitutional principles. Third, the public also needs to be more active in overseeing and demanding the implementation of Constitutional Court decisions, thereby creating a legal culture that respects and adheres to decisions of a constitutional nature (Widiarto, 2019).

Thus, the Distribution of Power and the Sovereignty of Law are not solely the responsibility of the Constitutional Court but also involve all elements within society. Only through cooperation between state institutions and active public participation can the Sovereignty of Law be realized and maintained in Indonesia. The Constitutional Court is expected to continue its role as the vanguard in safeguarding the constitution and protecting human rights, thereby making democracy in Indonesia stronger and more just (Muqsitha & Wibowo, 2023).

## CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Based on the results and discussion, it can be concluded that the Constitutional Court plays an irreplaceable central role in strengthening democracy in Indonesia. Through its authority in judicial review of laws against the 1945 Constitution, the Constitutional Court acts not only as a steadfast guardian of the constitution, ensuring that every legislative product aligns with the basic principles of the state, but also as a protector of human rights, providing legal protection to every citizen without exception. Moreover, the Constitutional Court also acts as a guide for just public

lembaga negara dan memastikan bahwa kedaulatan hukum benar-benar ditegakkan di Indonesia. Dengan demikian, kedaulatan hukum menjadi tanggung jawab lembaga negara dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip civil society yang menekankan peran aktif masyarakat dalam proses pembangunan demokrasi.

Pembagian kekuasaan dan kedaulatan hukum merupakan dua pilar penting dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, dan MK memiliki peran yang sangat strategis dalam menegakkan kedua prinsip tersebut. Melalui pengujian undang-undang dan keputusan-keputusan yang diambil, MK berkontribusi pada penguatan demokrasi dan perlindungan hak asasi manusia di Indonesia. Namun, tantangan dalam pelaksanaan putusan MK masih perlu diatasi agar kedaulatan hukum dapat terwujud secara optimal.

Upaya kolaboratif diperlukan antara MK, pemerintah, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan tersebut. Pertama, perlu adanya sosialisasi yang lebih intensif mengenai peran dan fungsi MK, serta pentingnya kedaulatan hukum dalam masyarakat. Kedua, pemerintah harus menunjukkan komitmen yang jelas dalam melaksanakan putusan MK dan memastikan bahwa setiap putusan yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip konstitusi. Ketiga, masyarakat juga perlu lebih aktif dalam mengawasi dan menuntut pelaksanaan putusan MK, sehingga tercipta budaya hukum yang menghargai dan mematuhi putusan-putusan yang bersifat konstitusional.

Dengan demikian, pembagian kekuasaan dan kedaulatan hukum tidak hanya menjadi tanggung jawab MK, tetapi juga melibatkan seluruh elemen dalam masyarakat. Hanya dengan kerjasama yang baik antara lembaga-lembaga negara dan partisipasi aktif masyarakat, kedaulatan hukum dapat terwujud dan dipertahankan di Indonesia. Ke depan, MK diharapkan dapat terus berperan sebagai garda terdepan dalam menjaga konstitusi dan melindungi hak-hak asasi manusia, sehingga demokrasi di Indonesia semakin kuat dan berkeadilan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa MK memainkan peran sentral yang tak tergantikan dalam penguatan demokrasi di Indonesia. Melalui kewenangannya dalam pengujian undang-undang terhadap UUD NRI Tahun 1945, MK tidak hanya berperan sebagai pengawal konstitusi yang teguh, memastikan setiap produk legislasi sejalan dengan prinsip-prinsip dasar negara, tetapi juga sebagai penjaga hak asasi manusia, memberikan perlindungan hukum bagi setiap warga negara tanpa terkecuali. Lebih dari itu, MK juga bertindak sebagai pengarah kebijakan publik yang berkeadilan, mendorong terciptanya legislasi yang

policy, encouraging the creation of legislation that is responsive to the needs of society and in line with the values of social justice. The Constitutional Court's decisions, made with an emphasis on transparency and accountability, serve as vital instruments in maintaining the balance of power among state institutions, preventing abuses of power, and ensuring that the principles of the Sovereignty of Law remain upheld in Indonesia. In legal pluralism, the Constitutional Court also functions as a guardian of social harmony, balancing various interests and perspectives within a diverse society. Thus, the Constitutional Court is not only the last bastion for protecting the constitutional rights of citizens but also a key pillar in building a democratic, just, and civilized state governed by the rule of law, where every citizen feels protected, and their rights are respected.

Based on the conclusions above, it is recommended that Constitutional Court Justices continue to strengthen their role in ensuring the alignment of policies and laws with the principles of the constitution, social justice, and human rights protection, as well as enhance their dialogical approach with the public and transparency in decision-making. As the formulators of legislation, the government and legislators must pay particular attention to the principles of the constitution, social justice, and human rights protection in every stage of the legislative process, and they must implement Constitutional Court decisions with total commitment and consistency (Arifin, 2023). The public is expected to actively monitor and demand the implementation of Constitutional Court decisions, creating a legal culture that respects the constitution. Collaboration among the Constitutional Court, the Government, Legislators, and the public is critical to realizing a democratic and just society in Indonesia.

responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan sejalan dengan nilai-nilai keadilan sosial. Putusan-putusan MK, yang diambil dengan mengedepankan prinsip transparansi dan akuntabilitas, menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan kekuasaan antar lembaga negara, mencegah penyalahgunaan kekuasaan, dan memastikan bahwa prinsip-prinsip kedaulatan hukum tetap tegak di Indonesia. Dalam konteks pluralisme hukum, MK juga berperan sebagai penjaga harmoni sosial, menyeimbangkan berbagai kepentingan dan pandangan dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, MK tidak hanya menjadi benteng terakhir bagi perlindungan hak-hak konstitusional warga negara, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun negara hukum yang demokratis, berkeadilan, dan beradab, di mana setiap warga negara merasa terlindungi dan dihargai hak-haknya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, direkomendasikan agar Hakim MK terus memperkuat peran dalam menjamin keselarasan kebijakan dan undang-undang dengan prinsip-prinsip konstitusi, keadilan sosial, dan perlindungan hak asasi manusia, serta meningkatkan pendekatan dialogis dengan masyarakat dan transparansi dalam pengambilan keputusan. Sebagai pembentuk peraturan perundang-undangan, pemerintah dan Legislator perlu secara khusus memperhatikan prinsip-prinsip konstitusi, keadilan sosial, dan perlindungan hak asasi manusia dalam setiap tahapan pembentukan peraturan perundang-undangan, serta melaksanakan putusan MK dengan penuh komitmen dan konsistensi. Masyarakat diharapkan aktif mengawasi dan menuntut pelaksanaan putusan MK, menciptakan budaya hukum yang menghargai konstitusi. Kolaborasi antara MK, Pemerintah, Legislator, dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan di Indonesia.

## REFERENCES

- The 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. <https://peraturan.go.id/id/uud-1945>
- Ali, M. (2010). Mahkamah Konstitusi dan Penafsiran Hukum yang Progresif. *Jurnal Konstitusi*, 7(1), 67-90. <https://doi.org/10.31078/jk715>
- Anwar, A. S., & Baskoro, A. (2022). Perlindungan Hukum Penghayat Kepercayaan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 Perspektif Hukum Responsif. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*, 2(1), 97-123. <https://doi.org/10.14421/staatsrecht.v2i1.2803>
- Arifin, F. (2021). Pengujian Peraturan Kebijakan dalam Sistem Peradilan di Indonesia. *Jurnal Litigasi*, 22(1), 133-156. <https://doi.org/10.23969/litigasi.v22i1.3751>
- Arifin, F. (2023). Reform and Simplification of Legislative Regulations in Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(11), 1-17. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i11.2262>
- Brata, D. L., Adnyani, N. K. S., & Sudiatmaka, K. (2018). Kajian Normatif Perjanjian Perkawinan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 69/PUU-XIII/2015. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 1(3), 216-227.
- Bustomi, Y. (2023). Politik Hukum Putusan MK No. 46/PUU-VIII/2010 sebagai Upaya Pembangunan Hukum Nasional. *Jurnal Ilmiah Hukum dan Hak Asasi Manusia*, 3(1), 9-20. <https://doi.org/10.35912/jihham.v3i1.1795>

- Darmadi, N. S. (2011). Kedudukan dan Wewenang Mahkamah Konstitusi dalam Sistem Hukum Ketatanegaraan Indonesia. *Jurnal Hukum*, 26(2), 667-690.
- Decision of the Constitutional Court of the Republic of Indonesia Number 46/PUU-VIII/2010 on the Review of Law Number 1 of 1974. <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/peraturan/detail/11ead091b1782de09ff2313231373535.html>
- Decision of the Constitutional Court of the Republic of Indonesia Number 69/PUU-XIII/2015 on the Review of Law Number 5 of 1960 and Law Number 1 of 1974. <https://tracking.mkri.id/index.php?page=web.TrackPerkara&id=69/PUU-XIII/2015>
- Decision of the Constitutional Court of the Republic of Indonesia Number 135/PUU-XIII/2015 on the Review of Law Number 1 of 2014 and Law Number 8 of 2015. <https://tracking.mkri.id/index.php?page=web.TrackPerkara&id=135/PUU-XIII/2015>
- Decision of the Constitutional Court of the Republic of Indonesia Number 97/PUU-XIV/2016 on the Review of Law Number 23 of 2006 and Law Number 24 of 2013. <https://tracking.mkri.id/index.php?page=web.TrackPerkara&id=97/PUU-XIV/2016>
- Decision of the Constitutional Court of the Republic of Indonesia Number 36/PUU-XV/2017 on the Review of Law Number 17 of 2014 and Law Number 42 of 2014. <https://tracking.mkri.id/index.php?page=web.TrackPerkara&id=36/PUU-XV/2017>
- Decision of the Constitutional Court of the Republic of Indonesia Number 91/PUU-XVIII/2020 on the Review of Law Number 11 of 2020. <https://tracking.mkri.id/index.php?page=web.TrackPerkara&id=91/PUU-XVIII/2020>
- Gusman, D. (2023). Konstitusionalitas Pelaksanaan Putusan Mahkamah Konstitusi: Studi Terhadap Pelaksanaan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 91/PUU-XVIII/2020. *Jurnal Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan*, 10(1), 21-36. <https://doi.org/10.32493/skd.v10i1.y2023.32252>
- Hikmah, M. (2005). Mahkamah Konstitusi dan Penegakan Hukum dan HAM di Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 35(2), 127-142. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol35.no2.1463>
- Hofi, M. A. (2021). Judicial Review Satu Atap di Mahkamah Konstitusi Sebagai Refleksi Terhadap Problematika dan Tantangan Kekuasaan Kehakiman di Indonesia. *Hukmy: Jurnal Hukum*, 1(2), 221-234. <https://doi.org/10.35316/hukmy.2021.v1i2.221-234>
- Iskandar, B. (2019). Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi No. 36/PUU-XV/2017 Tentang Hak Angket Dewan Perwakilan Rakyat Terhadap Komisi Pemberantasan Korupsi. *Lex Renaissance*, 4(2), 410-431. <https://doi.org/10.20885/JLR.vol4.iss2.art12>
- Kartika, A. W. (2021). Fungsi Mahkamah Konstitusi dalam Sistem Pemilihan Umum dalam Rangka Penegakkan Negara Hukum dan Demokrasi. *Jurnal Pro Hukum: Jurnal Penelitian Bidang Hukum Universitas Gresik*, 10(2), 10-22. <https://doi.org/10.55129/jph.v10i2.1590>
- Krehbiel, J. N. (2021). Public Awareness and the Behavior of Unpopular Courts. *British Journal of Political Science*, 51(4), 1601-1619. <https://doi.org/10.1017/S0007123419000723>
- Maarif, I., & Arifin, F. (2022). Komparasi Penggunaan Analysis Regulatory Method Sebagai Instrumen Pendukung Kebijakan dalam Penyusunan Peraturan Perundang-Undangan. *Jurnal Litigasi*, 23(2), 272-290. <http://dx.doi.org/10.23969/litigasi.v23i2.6128>
- Madjid, M. A. S. W., & Asmorojati, A. W. (2023). The Urgency of the Constitutional Question by the Constitutional Court and Its Relevance to the Indonesian Democracy Index during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, 4(1), 59-74. <https://doi.org/10.18196/jphk.v4i1.17237>
- Mahanani, A. E. E. (2020). Impresi Putusan Mahkamah Konstitusi Bersifat Positive Legislature Ditinjau dari Progresivitas Hukum dan Teori Pemisahan Kekuasaan. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 54(2), 421-441. <https://doi.org/10.14421/ajish.2020.54.2.421-441>
- Mirza, I. M. M., Natamiharja, R., & Serna, J. A. M. (2023). Social Transformation of International Human Rights Law through Indonesian Constitutional Court. *Uti Possidetis: Journal of International Law*, 4(3), 439-471. <https://doi.org/10.22437/up.v4i3.25721>
- Muhtamar, S., & Bachmid, F. (2022). Constitutionality and Ideology in the Electoral System: Pancasila's Moral Interpretation on the Proportional Representation System. *SIGn Jurnal Hukum*, 3(2), 201-220. <https://doi.org/10.37276/sjh.v3i2.227>

- Muqsitha, S., & Wibowo, A. (2023). Keberadaan Mahkamah Konstitusi dalam Sistem Ketatanegaraan Republik Indonesia: Power, Authority, Administrative System, Constitution. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1-9. <https://doi.org/10.58705/jpm.v2i1.81>
- Muzakkir, A. K., Alhamid, M., & Kambo, G. A. (2021). Pembatalan Pembahasan Rancangan Undang-Undang tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum dan Keterkaitannya pada Pemilihan Umum Tahun 2024. *Pleno Jure*, 10(1), 54-67. <https://doi.org/10.37541/plenojure.v10i1.560>
- Nurdzakiyyah, A., Nurwagita, E. D., & Maharani, G. P. (2022). Penghapusan Pasal 22 Undang-Undang Mahkamah Konstitusi sebagai Upaya Memperkuat Independensi Hakim Konstitusi. *Journal of Studia Legalia*, 3(2), 1-20. <https://doi.org/10.61084/jsl.v3i02.43>
- Patra, R. (2022). Peran Mahkamah Konstitusi Sebagai Pengawal Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 8(2), 381-393. <https://doi.org/10.23887/jkh.v8i2.51180>
- Qamar, N., & Rezah, F. S. (2020). *Metode Penelitian Hukum: Doktrinal dan Non-Doktrinal*. CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Qamar, N., & Rezah, F. S. (2022). The Dichotomy of Approach in the Study of Legal Science: A Critical Review. *SIGn Jurnal Hukum*, 4(2), 191-201. <https://doi.org/10.37276/sjh.v4i2.162>
- Rezah, F. S., & Sapada, A. T. (2023). The Independence and Accountability of the Constitutional Court in the Constitutional System in Indonesia. *SIGn Jurnal Hukum*, 4(2), 247-260. <https://doi.org/10.37276/sjh.v4i2.166>
- Ruibal, A. (2021). Using Constitutional Courts to Advance Abortion Rights in Latin America. *International Feminist Journal of Politics*, 23(4), 579-599. <https://doi.org/10.1080/14616742.2021.1947148>
- Sa'adah, N. (2019). Mahkamah Konstitusi Sebagai Pengawal Demokrasi dan Konstitusi Khususnya dalam Menjalankan Constitutional Review. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(2), 235-247. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i2.235-247>
- Sadzali, A. (2022). Peranan Mahkamah Konstitusi dalam Mewujudkan Demokrasi Substantif pada Pemilu 2024 melalui Penegakan Hukum Progresif. *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law*, 2(2), 193-218. <https://doi.org/10.24042/as-siyasi.v2i2.14948>
- Sampara, S., & Husen, L. O. (2016). *Metode Penelitian Hukum*. Kretakupa Print.
- Sari, F. K., Kusaimah, K., & Salman, S. (2023). Perlindungan Hukum Hak Pilih Penyandang Disabilitas Mental dalam Pemilihan Umum di Indonesia. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 10(2), 189-199. <https://doi.org/10.32505/politica.v10i2.7516>
- Siahaan, M. (2009). Peran Mahkamah Konstitusi dalam Penegakan Hukum Konstitusi. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 16(3), 357-378. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol16.iss3.art3>
- Suharizal, S., & Arifin, F. (2019). Due to the Verdict of the Constitutional Court of the Republic of Indonesia Number 21/PUU-XII/2014 on the Extension of Pretrial Institutional Authority in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(4), 218-224. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i4.986>
- Suparto, S. (2019). Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Tentang Perselisihan Hasil Pemilihan Kepala Daerah dalam Perspektif Hukum Progresif. *Jurnal Ilmu Hukum: Fakultas Hukum Universitas Riau*, 8(2), 286-301. <https://doi.org/10.30652/jih.v8i2.7197>
- Widiarto, A. E. (2015). Ketidakpastian Hukum Kewenangan Lembaga Pembentuk Undang-Undang Akibat Pengabaian Putusan Mahkamah Konstitusi. *Jurnal Konstitusi*, 12(4), 735-754. <https://doi.org/10.31078/jk1244>
- Widiarto, A. E. (2019). Implikasi Hukum Pengaturan Hukum Acara Mahkamah Konstitusi dalam Bentuk Peraturan Mahkamah Konstitusi. *Jurnal Konstitusi*, 16(1), 23-42. <https://doi.org/10.31078/jk1612>
- Yusuf, C. (2021). Dampak Pemisahan Kewenangan antara Mahkamah Konstitusi dan Mahkamah Agung dalam Menginterpretasikan Undang-Undang dan Peraturan Dibawahnya. *Jurnal Hukum*, 37(2), 85-100. <https://doi.org/10.26532/jh.v37i2.17377>
- Zainuddin, Z. (2022). The Legal Due Diligence of Land Acquisition for the Public Interest: A Critical Review. *SIGn Jurnal Hukum*, 4(1), 46-57. <https://doi.org/10.37276/sjh.v4i1.159>
- Zulfan, Z. (2017). Pemisahan Kekuasaan Hubungan Presiden dan Dewan Perwakilan Daerah dalam Fungsi Legislasi. *Masalah-Masalah Hukum*, 46(2), 146-154. <https://doi.org/10.14710/mmh.46.2.2017.146-154>